

BAB II

DIALOG ANTAR AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Konsep Dialog Antar Agama dan Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Konsep Dialog Antar Agama

a. Pengertian Konsep

Konsep adalah ide umum, pemikiran, rencana dasar.¹ Dengan bahasa lain konsep adalah suatu pemikiran seseorang, tokoh, ulama yang digunakan sebagai landasan dasar untuk mewujudkan suatu harapan atau cita-cita.

b. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan.² Dalam al-Qur'an dengan redaksi bahasa yang lain juga menjelaskan tentang dialog atau biasa yang disebut musyawarah yaitu :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ

اللَّهُ مَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

¹ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), h. 362.

² *Ibid*, h. 108.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S Ali Imran: 159).

Ayat diatas dijelaskan bahwa sikap lemah lembut³ Nabi Muhammad kepada kaum Muslimin khususnya yang telah melakukan kesalahan yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Cukup banyak bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan tetapi hanya menegurnya dengan halus.

Dua pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa dialog/musyawarah sebagai salah satu cara untuk mencari mufakat, kebaikan, kedamaian bagi umat manusia. Menyadari hal tersebut, sudah barang tentu diperlukan kearifan dan kedewasaan dikalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional. Guna mewujudkan hal tersebut umat beragama tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.⁴ Diperlukan interaksi aktif antara berbagai pihak baik antar umat yang seagama maupun antar

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 309-310.

⁴ Hasybullah Mursyid, Dkk, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 1-4.

umat yang berbeda agama. Interaksi ini dibangun di atas landasan niat baik untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

c. Pengertian Agama

Agama memiliki istilah: *religion* (Inggris) atau *religie* (Belanda), dan *din*⁵ (Arab). Arti leksikal agama menurut W.J.S. Poerwo Darminto adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Sedangkan menurut Al-Syahrustani mendefinisikan *din*, sebagai, “suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak”.⁶

Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.⁷ Abu Al-Kalam Azad mengungkapkan agama tetap satu dari syariat yang berbeda-beda. Petunjuk Tuhan tetap sama pada setiap zaman, dalam keadaan apapun petunjuk-petunjuk itu disampaikan kepada manusia dengan cara yang sama. Pesan yang disampaikan hanyalah bahwa

⁵ Asad M. Alkalafi, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 6.

⁶ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 16-17.

⁷ *Ibid*, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 9.

manusia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik sesuai dengan iman. Itulah yang dimaksud dengan agama.⁸

d. Pengertian Konsep Dialog Antar Agama

Konsep dialog agama adalah pemikiran dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam bermusyawarah oleh umat manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun komunal, secara spontanitas ataupun terprogram yang ada dalam internal maupun eksternal agama. Lebih luas lagi mencakup permasalahan seluruh agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan serta menyatukan umat manusia dalam wadah agama yang berbeda. Serta tidak memaksakan kehendak agama yang satu kepada agama yang lainnya.

Dasar hukum yang digunakan mengenai kebebasan dalam memeluk agama yang termaktub dalam Q.S Al- Kafirun yaitu:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمُ الْكٰفِرُونَ ۗ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ

ۗ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰى دِيْنِ



“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang

⁸ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurchoish Madjid*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004). h. 106.

aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Berbagai penjelasan tersebut pemikiran dialog antar agama yang dimaksud adalah pemikiran mendasar yang dijadikan landasan pencarian mufakat dengan tujuan penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan beragama. Ini pemikiran dialog antar agama menawarkan berbagai pemikiran yang mendasar dalam tujuan menyatukan umat manusia tanpa terkecuali, meski dalam wadah agama-agama yang berbeda. Mengutamakan sikap toleransi, membudayakan keterbukaan, saling pengertian, mengembangkan rasa saling menghormati dengan menghormati hak-hak setiap manusia yang tidak bisa diganggu gugat, terkecuali dengan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat.

2. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunan berasal dari dasar rukun, berasal dari bahasa Arab, *rukun* jamaknya *arkan* yang berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam.

Rukun (*ajektiva*) berarti: 1) baik dan damai, tidak bertentangan. 2). Bersatu hati, bersepakat. Kata rukun berarti perkumpulan yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan. Rukun (*nomina*): 1) sesuatu yang

harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. 2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan dan selanjutnya dapat menikmati suasana kesahduan yang dirasakan oleh orang lain ketika sedang mengamalkan ajarannya tersebut.¹⁰

Sedangkan kerukunan intern umat beragama Islam dengan cara mencari kesamaan dalam memahami ajaran Islam. Bahwa esensi dalam ajaran Islam pada prinsipnya adalah tauhid, yakni mengesakan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan berhak untuk disembah serta menisbikan semua makhluk ciptaan-Nya. Dengan meyakini Allah sebagai Pencipta, maka dalam pandangan Islam semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Maka mereka mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan merdeka, tanpa paksaan. Karena tanggung jawab seorang manusia pula hanya dapat berlaku dalam keadaan merdeka. Demikian pula halnya dengan hubungan dan kerukunan

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas Dan Balai Pustaka, 2005). h. 966.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud Dan Salim Ruhana, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), h. 40-43.

intern umat beragama, Ia akan berlangsung dengan tanpa paksaan dan diskriminatif.¹¹

Guna mewujudkan dan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia, Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam papernya berjudul *Kebijakan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Indonesia* menyebutkan tujuh langkah upaya mendorong kerukunan umat beragama yaitu:

1. Memperkuat landasan atau dasar-dasar (aturan/etika bersama) tentang kerukunan internal dan antar umat beragama.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan.

¹¹ Anisatun Muti'ah, Dkk, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama, 2009), h.160.

6. Mengembangkan wawasan multicultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat.
7. Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat. Hendaknya hal ini dapat dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.¹²

B. Faktor Penyebab Konflik Umat Beragama

a. Faktor Konflik Antar agama

Ketika kepentingan antar kelompok yang berbeda itu bertentangan antara satu dengan yang lain, maka konflik akan terjadi. Konflik biasanya diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih, pada tataran individu ataupun kelompok, yang memiliki atau yang merasa memiliki kepentingan-kepentingan yang tidak sejalan. Ada yang menganggap bahwa pertentangan kepentingan ini tidak akan bisa diatasi kecuali semua pihak atau paling tidak sebagian besar memiliki kepentingan atau sasaran yang sama. Sebagaimana yang lain justru melihat bahwa perbedaan kepentingan itu justru dapat menjadi suatu energi yang menuntun kepada pemahaman yang lebih luas dan kaya terhadap suatu

¹² Abd Rahman Mas'ud Dan A. Salim Rohana, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2012), h. 10.

permasalahan dan bagaimana memperbaiki situasi yang sedang dihadapi bersama.¹³

Satu pihak agama menjadi juru damai, juga sebaliknya di pihak lain agama dapat menjadi alat pemicu konflik yang paling sensitif. Terlepas dari faktor lain kasus-kasus Ambon (Maluku) dan Poso ada unsur-unsur pertentangan antar umat beragama, khususnya umat Islam dan Kristen. Konflik ini bisa terjadi antara orang beragama dengan orang yang tidak beragama, antara satu umat agama tertentu yang sering disebut sebagai intern umat beragama dan pertentangan umat beragama dengan umat agama lain yang sering disebut sebagai pertentangan antar umat beragama.

Faktor terjadinya konflik yang ditimbulkan agama yaitu: (a) doktrin dan sikap umat beragama, (b) perbedaan suku dan ras, (c) perbedaan tingkat kebudayaan, dan (d) masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama.¹⁴

Sementara itu Peter Suwarno mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik di kalangan pemeluk agama sebagai berikut:

1. Meningkatnya konserfatisme dan fundamentalisme keagamaan.
2. Pendirian tunggal terhadap multitafsir dan kebenaran mutlak.
3. Ketidak dewasaan para pemeluk agama.
4. Kurangnya dialog antar umat beragama.

¹³ Irfan Abubakar Dan Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama Dan Etnis Di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Dan Budaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 38.

¹⁴ Drs. Tafsir, M.Ag, *Agama Antara Juru Damai Dan Pemicu Konflik (Memahami Akar Konflik Dalam Islam)*, (Semarang: 2007), h. 55-56.

5. Kurangnya ruang publik.
6. Ketergantungan pada kekuasaan.
7. Tidak terpisahnya antara agama dan Negara.
8. Tidak adanya kebebasan beragama.
9. Tidak adanya hukuman terhadap kekerasan agama.
10. Kemiskinan dan ketidakadilan.
11. Akhlak lebih penting dari fikih. Yang dimaksud dari pernyataan ini ialah fikih lebih dominan dari pada akhlak sehingga rawan konflik.¹⁵

Kondisi kerukunan hidup beragama akan berubah menjadi konflik jika faktor-faktor penyebab konflik tidak diperhatikan oleh berbagai kelompok umat beragama maupun Pemerintah. Konflik adalah sebuah kondisi yang berlawanan dengan integrasi, yaitu suatu keadaan di mana warga bangsa atau masyarakat yang berada di dalamnya ada dua pihak atau lebih yang berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak disebabkan adanya perberbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntutan dari masing-masing pihak, kelompok keagamaan tertentu yang bersaing untuk memperebutkan jabatan politik secara paksa dalam suatu wilayah melahirkan reaksi dari kelompok keagamaan yang lain.¹⁶

Contoh konflik dalam sejarah adalah adanya perang salib. Perang salib adalah perang fenomenal terpanjang karena berbeda agama. Infasi

¹⁵ *Ibid*, h. 57.

¹⁶ *Ibid*, Anisatun Muti'ah, Dkk. h. 161.

tentara Amerika Serikat di bawah kepemimpinan George Walker Bush ke Irak yang diproklamasikan sebagai perang anti senjata nuklir, tetap dicurigai, ada kaitannya dengan latar belakang perbedaan agama. di berbagai belahan dunia perang teluk telah menambah sulitnya hubungan antara umat Islam dan Kristen dengan opini Islam adalah timur dan Kristen adalah barat.¹⁷

Seseorang tidak bisa mengklaim kebenaran agama dengan mengklaim kesalahan dalam agama orang lain. Agama hanya merupakan jalan manusia untuk mencapai Tuhan, dan jalan mana yang paling cepat dan tepat untuk menuju Tuhan, hanya Tuhan yang tahu. Manusia hanya mampu berusaha menapaki jalan itu, dengan kemungkinan berhasil atau gagal.

Oleh karena itu harus tetap menghargai agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak perlu terjebak pada anggapan “menyamakan semua agama”. Orang yang menghormati jati diri masing-masing agama pasti tidak akan mengatakan, semua agama adalah sama, setiap agama tentu memiliki perbedaan. Masing-masing agama mempunyai pemahaman dan konsepsi sendiri-sendiri mengenai siapa yang disembah.

Umat beragama harus menyadari bahwa sumber terjadinya konflik antar agama sebenarnya bukan dari ajaran atau norma-norma agama, melainkan dari sikap keberagamaan yang kurang dewasa dan tidak sanggup merespon kondisi zaman yang semakin plural dan seolah

¹⁷ Ibid, Abdullah Hadziq, Dkk, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, h. 346.

tanpa batas ini. Tidak satu agamapun yang melegitimasi tindak kekerasan dan kekejaman terhadap umat beragama lain. Semua agama mengajarkan agar manusia bersedia menolong sesama dan mencintainya sebagai wujud dari kecintaan kepada Tuhan.¹⁸

b. Hambatan-Hambatan Dialog Antar agama

Beberapa hal penting yang menyebabkan dialog antar agama selama ini kurang berhasil adalah adanya eksklusivitas, saling purbasangka¹⁹, dan tidak ada keadilan. Biasanya, hal itu terjadi pada banyak masyarakat bawah yang kental warna ideologisnya. Kalangan bawah inilah sebetulnya yang paling banyak dan rasa ketaatannya masih murni.²⁰

Hajat untuk mengadakan dialog antar agama dapat dimaksudkan dengan dialog antar para pemimpin jemaat agama. mengapa pemimpin jemaat yang harus (utama) memerlukan dialog, karena manusia selalu saja terlibat konflik. Konflik antar jemaat agama berarti penyangkalan terhadap keabsahan agama yang terlibat dalam konflik itu. Agama yang dimaksudkan di sini adalah agama simbolik²¹ dengan klaim agama sejati berikut kemutlakan dan kesakralannya.

¹⁸ *Ibid*, Nurcholis Madjid, h. 145-146.

¹⁹ Purbasangka adalah, prasangka, curiga, praduga, pikiran yang tidak baik terhadap seseorang.

²⁰ Tarmizi Taher, *Agama Kemanusiaan, Agama Masa Depan Kontekstualisasi Kritis Doktrin Agama Dalam Pembangunan Dan Pencaturan Global*, (Jakarta: grafindo, 2004), h. 80.

²¹ Agama simbolik adalah agama identitas, identitas komunal yang memisahkan satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya. Lihat Interfidei “*Dialog Kritik Dan Identitas Agama*”, h. 155.

Dialog antar agama seperti dipersepsikan selama ini tidak akan pernah bisa mencapai apa yang menjadi tujuannya. Kerjasama antar (jemaat) agama, atau minimal mencegah terjadinya konflik sesama manusia, sebagai agama simbolik yang sudah sangat jauh terdistorsi itu, maka dalam hubungan satu dengan yang lain tidak ada agenda kecuali konflik, konflik yang antagonistik. Fariasinya hanya akan berkisar pada pilihan-pilihan sebagai berikut: apakah konflik itu perlu terbuka atau tertutup saja, apakah konflik itu harus hari ini atau bisa ditangguhkan besok.

Kecuali apabila dialog itu sendiri dimaksudkan sepenuhnya atau sekurang-kurangnya sebagai forum kritik radikal terhadap kedirian agama-agama yang bersangkutan. Artinya *pertama*, dialog itu sendiri berani mempertanyakan secara mendasar relevansi agama simbolik dengan *riil* (subjektif dan objektif)-nya. *Kedua*, bahwa sekalipun suatu unsur dari agama simbolik itu bisa diverifikasi sepenuhnya, seperti halnya ayat-ayat kitab suci, maka sebenarnya kemutlakan dan kesakralannya bukanlah bersifat dzati. Kermutlakan dan kesakralan kitab suci tidak terletak pada huruf dan kalimatnya tetapi semata-mata karena muatan yang dikandungnya.²² Jika demikian yang dimaksud dengan dialog antar agama, maka yang paling layak *dan* mampu untuk berdialog adalah umat itu sendiri, bukan pada pemimpin-pemimpinnya semata.

²² *Ibid*, Abdurrahman Wahid, Dkk, *Interfidei*, h. 155-156.

Berikut ini adalah sejumlah kendala (hambatan) praktis di kota Semarang yang menghalangi pertemuan antar agama yaitu:

1. Elitis

Kendala pertama wacana mengenai dialog adalah hampir secara merata dialog berlangsung dikalangan elit pelajar, sehingga lapisan awam yang lebih besar jumlahnya tidak mendapatkan cukup pada wacana ini.

2. Tidak Militan

Kendala kedua bahwa sebagian besar aktivis yang terlibat dalam kegiatan dialog antar agama kurang agresif memperjuangkan isu ini. Dibanding dengan sejumlah aktivis lain yang berjuang untuk isu HAM, lingkungan, perempuan, pendidikan, sipil, dan lain-lain. Para aktivis dialog antar agama kurang agresif dalam mengkampanyekan isu tersebut.

3. Masyarakat Awam

Kenyataannya bahwa sosialisasi ajaran agama ditingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh para juru dakwah yang kurang faham atau menyadari pentingnya isu dialog antar agama. Jalur distribusi ajaran agama ditingkat bawah lebih banyak dikuasai oleh jaringan dakwah dan misi yang mempunyai pandangan agama yang konservatif. Sementara kaum terdidik yang sering kali terlibat dalam wacana dialog antar agama tidak mempunyai basis sosial yang cukup untuk membangun semacam jaringan distribusi ajaran agama

alternative yang menandingi jalur bawah yang telah mengakar tersebut.

4. Infrastruktur

Hambatan selanjutnya dikarenakan kurangnya sarana-sarana kelembagaan yang menunjang dialog. Selama ini dialog lebih banyak dibangun melalui seremoni dan tindakan-tindakan intelektual yang bersifat diskusif. Dialog itu sulit menjangkau masyarakat luas jika infrastruktur dialog tak tersedia.

5. Prasangka

Adanya sejumlah prasangka tertentu yang berkembang diantara sejumlah aktivis yang selama ini bekerja untuk dialog antar agama mengenai kelompok konservatif, sehingga dialog antar mereka sulit berlangsung. Hal yang sebaliknya juga terjadi, masing-masing kelompok menganggap bahwa kelompok lain menganut suatu pemahaman agama yang sesat dan tidak tepat, sehingga tidak layak untuk diajak berbicara.

6. Ketidakadilan

Kesenjangan sosial dan ketidakadilan menjadi hambatan keenam. Dialog tidak bisa berlangsung sungguh-sungguh jika soal ini tidak diselesaikan secara praktis, sehingga masing-masing kelompok tidak curiga bahwa suatu dialog tidak hanya menjadi alat politik untuk menutupi suatu ketidakadilan.

7. Konflik internal

Hambatan yang terakhir adalah bahwa sering kali pertikaian antar agama tidaklah suatu pertikaian yang melibatkan seluruh umat. Tetapi seringkali pertikaian dalam agama yang sama ini menjadi kendala dalam membangun dialog antar agama.²³

Ketakutan sering kali menjadi penghalang yang sulit diatasi dalam dunia dialog antar agama. Bisa muncul oleh karena bermacam-macam faktor, seperti: kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, terhadap agama orang lain, dan pemahaman yang keliru tentang makna dari istilah-istilah teologis tertentu. Salah satu penyebab ketakutan yang sulit diatasi berkaitan dengan faktor sosiopolitis atau beban-beban traumatis dari masa lampau. Hal ini sangat jelas dialami oleh orang-orang Kristen dan Muslim di Libanon. Karena situasi perang saudara yang lama, perasaan saling takut dan rasa saling benci antara umat Kristen dan Islam membuat para pendukung dialog Kristen-Islam mengalami kesulitan besar untuk mendekatkan orang-orang setanah air tersebut.²⁴

C. Tercapainya Kerukunan Umat Beragama

1. Pemikiran-Pemikiran tentang dialog Antar agama

Agama Islam memiliki landasan utama untuk melakukan dialog sebagai sarana penyelesaian akan masalah adalah Al-Qur'an yang

²³ Nur Cholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), h. 175-180.

²⁴ *Ibid*, Abdurrahman Wahid dkk, *interfidei*, h. xx.

terkandung dalam surat Asy-Syura ayat 38. Yang artinya “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*”. Al-Qur’an sebagai wahyu untuk nabi Muhammad bukan sekedar bacaan, amalan yang akan memperoleh pahala tetapi pedoman utama untuk beribadah dan beraktifitas dalam kehidupan manusia di muka bumi ini dan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Penulis akan mencoba menggali dan memaparkan tentang hal yang berhubungan dengan dialog dari tokoh-tokoh yang ada.

Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik bagi manusia dan kedudukannya sebagai kepala Negara pemerintahan di Madinah, telah membudayakan praktek musyawarah dikalangan para sahabatnya.²⁵ Contoh praktek musyawarah yang dilaksanakan oleh Nabi pada periode Madinah, ketika Nabi mendapat berita bahwa kaum Quraisy telah meninggalkan kota mekah untuk berperang melawan kaum Muslimin, beliau belum menentukan sikap kecuali setelah mendapat persetujuan dari kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Untuk itu beliau bermusyawarah untuk membicarakan kondisi mereka, seperti belanja perang dan jumlah pasukan mereka (tahun 2 Hijriyah).

²⁵ Suyuthi Pulungan MA, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-qur’an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 219.

Contoh kedua dalam menghadapi perang Uhud (tahun 3 Hijriyah) Nabi juga bermusyawarah dengan pemuka-pemuka Muslim Madinah mengenai taktik menghadapi musuh, apakah mereka bertahan di dalam Kota Madinah atau keluar menyongsong musuh dari Mekah itu.²⁶

Piagam Madinah adalah contoh konkrit yang masih terabadikan hingga saat ini sebagai perjanjian antara kaum Muslim dan kaum Yahudi dalam menjaga perdamaian kedua agama tersebut. Contoh lain ketika Yahudi Bani Qoinuqah melakukan penghianatan terhadap perjanjian bersama, kaum Muslimin dan Nabi mengepung mereka beberapa hari sehingga mereka menyerah dan berunding dengan Nabi. Perundingan itu mereka menyatakan menerima putusan hukuman yang akan dijatuhkan oleh Nabi kepada mereka. Sebelum Nabi menjatuhkan putusan mereka mengutus Abdullah bin Ubaiy sebagai tokoh kaum Munafik dan wakil mereka untuk berunding dengan Nabi. Dalam perundingan itu Abdullah memohon kepada Nabi agar mereka diperlakukan dengan baik. Nabi mengambil keputusan bahwa mereka harus meninggalkan Kota Madinah dan tidak boleh tinggal di tempat yang berdekatan dengan kota itu.²⁷

Dr. M. Amin Abdullah mengatakan, hanya lewat pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif dan utuh akan dapat ditemukan pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan pluralisme keberagaman manusia lantaran sedari semula Al-Qur'an memang telah berdialog dengan berbagai *fundamentalis values* yang dianut oleh berbagai kelompok

²⁶ *Ibid*, h. 209-211.

²⁷ *Ibid*, h. 214.

agama dan non-agama yang tumbuh berkembang sebelum hadirnya tawaran Islam.²⁸

Ignas Kleden, dalam tulisan di *Prisma* Juni 1978 dibagian akhir tulisannya mengatakan suatu dialog antar agama adalah sama dengan dialog keselamatan yang dicita-citakan masing-masing agama. Apabila keselamatan dibenarkan tiap agama, dan arena keselamatan selalu tidak mentolerir usaha yang merugikan keselamatan orang lain, maka sebetulnya apapun cara yang diajarkan suatu agama untuk mencapai keselamatan, maka tujuan itu, keselamatan itu sendiri akan menjaga agar cara yang ditempuh jangan sampai merugikan keselamatan orang lain. Ignas menegaskan, keselamatan yang menyiapkan kemungkinan suatu dialog antar agama, *memberikan juga batas-batas yang harus dijaga agar dialog itu menjadi mungkin dapat dikembangkan dan tetap menyelamatkan semua pihak.*²⁹

Hans Kung mengatakan bahwa hanya dengan melalui dialog antar agama akan menemukan titik temu. Agama merupakan sebuah *lived life* atau kehidupan yang dijalani, terkurat dalam hati laki-laki dan perempuan, sehingga bagi seluruh orang-orang religious, agama merupakan sesuatu yang kontemporer, berdenyut melalui setiap nadi eksistensi mereka sehari-hari. Agama dapat pula dimaknai secara

²⁸ *Ibid, interfidei*, h. 102.

²⁹ *Ibid*, h. 138-139.

tradisional, superfisial dan pasif, atau sebaliknya dinamis. Agama adalah cara percaya, pendekatan terhadap kehidupan, dan sebuah cara hidup.³⁰

Satu alasan utama memahami agama adalah untuk mendorong pengetahuan dan pemahaman antara agama dan budaya, berdasarkan asumsi bahwa prasangka buruk akan teratasi jika masing-masing pihak saling mengenal satu sama lain. Diharapkan pengenalan terhadap orang lain itu akan menghasilkan pemahaman sehingga terdapat hubungan yang lebih baik antara mereka. Sebagaimana yang disebut oleh Hans Kung sebagai “perubahan kesadaran secara global yang vital bagi kelangsungan hidup kita” bahwa: ***“No peace among the nation without peace the religions; No peace among religions without dialogue between the religions; No dialogue between religions without investigating the foundation of the religions”***³¹

Kini sudah tiba saatnya agama-agama dunia secara bersama-sama mengarahkan setiap kegiatan dialog untuk menyongsong masa depan, khususnya millennium yang ketiga dengan segala kesempatan dan tantangan baik yang sudah biasa diantisipasi maupun belum. Bentuk yang sangat umum, Hans Kung menunjukkan tiga aspek³² dari setiap dialog:

³⁰ Hans Kung, *Christianity And The World Religions: Paths Of Dialogue With Islam, Hinduism, And Buddhism*, (German: Doubleday & Company Inc, 1985, xvi) diterjemahkan oleh Mega Hidayati dkk, dalam buku *Jalan Dialog Hans Kung dan Prespektif Muslim*, h. 14.

³¹ Hans Kung, *Christianity And The World Religions: Paths Of Dialogue With Islam, Hinduism, And Buddhism*, (German: Doubleday & Company Inc, 1985).

³² Abdurrahman Wahid, dkk, *Interfidei Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), h. 76-78.

- a. Hanya jika berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus, dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh.
- b. Hanya jika berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka dapat memahami iman sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah.
- c. Hanya jika berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka dapat menemukan dasar yang sama, “meskipun ada perbedaannya” dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.

Institut Dian/Interfidei berpendapat bahwa dialog dan kerja sama antar agama merupakan pemahaman kreatif terhadap masalah pluralisme, di mana terjadi proses interaksi yang terbuka dan saling menghargai. Wawasan semacam ini maka, dialog antar agama dapat dilihat sebagai bagian dari upaya mencari model bagi hubungan antar kelompok di masyarakat, yang mendukung proses emansipasi dan demokrasi di semua lapisan masyarakat.³³

2. Prinsip dan Tujuan Diadakan Dialog

Prinsip ini tidak disebut secara tegas dalam piagam Madinah tetapi bisa dipahami dari salah satu pasalnya yakni pasal 17 yang menyatakan bahwa: bila orang Mukmin hendak mengadakan perdamaian harus atas dasar persamaan dan keadilan. Hal ini mengandung konotasi bahwa untuk mengadakan perdamaian harus disepakati dan diterima

³³ Ibid, h. 282.

bersama. Tentu saja semua ini hanya bisa dicapai melalui suatu prosedur musyawarah (dialog) di antara mereka.³⁴

Sedangkan menurut Djaka Soetapa untuk mewujudkan prinsip dialog diperlukan syarat:

1. Kesaksian yang tulus dan jujur, masing-masing pihak tidak dipaksa untuk merahasiakan apa yang diyakininya.
2. Sikap saling menghormati, yang menggadaikan sikap sensitive terhadap kesulitan-kesulitan serta kekaguman atas prestasi-prestasi yang dicapai harus dihindarkan sikap membandingkan kekuatan sendiri dengan pihak lain.
3. Kebebasan agama yang mengakui hak setiap agama minoritas, bahkan sampai setiap orang, dan menghindari sikap serta tindakan proselitisme³⁵.

Buku yang berjudul “Teologi Pluralis Multicultural” Muhammad Ali menjelaskan beberapa sikap yang perlu dipegang dalam suatu dialog kitab suci sebagai berikut *pertama* adalah sikap mengakui perbedaan pemahaman terhadap kitab suci orang lain. *Kedua* yaitu menghargai perbedaan pemahaman terhadap kitab suci dalam agama tertentu. *Ketiga* yaitu jangan berdebad usir. Dialog dan diskusi harus dilakukan dengan cara yang paling baik dan paling tepat. Tidak ada penghujatan,

³⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 208.

³⁵ Proselitisme adalah hal kegiatan menyebarkan agama (kamus ilmiah populer).

Djaka Soetapa, *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Dan Inofasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981), h. 6.

pengkafiran, pelabelan setan, terhadap intra dialog dan *teological judgment* lain yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan.³⁶

Pelaksanaan dialog antar agama ada tujuan yang ingin dicapai, minimal ada dua hal penting yang didapatkan dari dialog. *Pertama*, terkikisnya kesalah pahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama. *kedua*, dialog dimaksudkan guna mencari respon yang sama terhadap semua tantangan yang dihadapi oleh agama.³⁷

Tujuan berdialog adalah pemeluk semua agama meyakini Tuhan dan agama Tuhan itu adalah satu. Syurga dan neraka yang dijanjikan Tuhan dan agamanya. Berdialog adalah penting untuk menempatkan Tuhan dan segala ajarannya itu adalah satu adanya. Tuhan bagi pemeluk tertentu adalah juga Tuhan yang diyakini oleh pemeluk agama lain. Syurga Tuhan yang ingin dicapai diakhir kehidupan itupun adalah syurga yang diyakini oleh pemeluk semua agama. disinilah pentingnya pengembangan bahwa Tuhan yang satu dan syurga-Nya yang satu itu adalah Tuhan dan syurga bagi semua orang dengan beragam agama, beragam pemahaman keagamaan, beragam suku bangsa, dan nasionalitas.³⁸

³⁶ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), h. 186.

³⁷ *Ibid*, h. 138-139.

³⁸ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia Dengan Diri Tuhan*, dalam Th. Soemartana, dkk., *pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005), h. xvii.

Tujuan yang lain yang ingin dicapai dalam dialog yaitu menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan yang kedua mengarah kepada kerja sama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama di masyarakat. *Pertama*, dialog mengarah kepada suatu pemahaman yang otentik mengenai iman orang lain tanpa sikap untuk meremehkan dan apalagi mendistorsikan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. Yang *kedua* suatu percakapan biologis juga merupakan suatu kesempatan untuk menggalang kerja sama antar agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang ada di masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini akan merupakan suatu kekuatan yang baru bagi kemanusiaan untuk menanggulangi eskalasi persoalan yang formatnya memang bersifat lintas agama.³⁹

Burhanuddin Daya mengemukakan bahwa dialog antar umat beragama diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkoeksistensi diantara pelbagai agama dan sebagainya.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, Abdurrahman Wahid, *Interfidei*, h. xxiv.

⁴⁰ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: mataram-minang lintas budaya, 2004), h. 27.